**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pendidikan**
2. **Pengertian pendidikan**

Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik kekedewasaan[[1]](#footnote-1). Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan, dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Dalam perkembanganya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berati usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tingggi dalam arti mental.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan usaha mendewasakan seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.[[2]](#footnote-2)

Dalam Ensiklopedi Indonesia mengartikan pendidikan dalam arti sempit yaitu proses membimbing manusia dari kegelapan menuju kecerahan dunia. Sedang dalam arti luas, pendidikan baik yang formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana manusia itu hidup.

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam mengembangkan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan ketrampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Nanang Fatah yang kemudian telah di kutip oleh Musfirotun Yusuf bahwa pendidikan adalah :

1. Proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainya di dalam masyarakat tempat mereka hidup.
2. Proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Menurut Undang-undang nomor : 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengebangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagama’an, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara[[3]](#footnote-3).

Dalam perkembanganya, istilah pendidikan berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dari definisi tersebut, melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang simbang antara perkemangan aspek individual dengan aspek sosial, aspek jasmani dan aspek rokhani. Aspek lain yang dikembangkan adalah kehidupan akhlak kehidupan akhlak dan kehidupan religius dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan agamanya. Semua itu dapat terwujud melalui pendidikan.

Secara definitif pendidikan (*Padagogie*) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

1. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

1. SA. Bratanata dkk

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

1. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.[[4]](#footnote-4)

1. G B H N

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Menurut pandangan penulis dalam hal pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

*Crown and Crow* (1960) pendidikan tidak hanya di pandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembanganya menuju ketingkat kedewasaanya.

Ahmad D Mariba mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, kedua dari sudut pandang individu dan ketiga dari sudut pandang alam atau jagad raya adan dari individu atau gabungan dari keduanya.[[5]](#footnote-5)

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan keduanya dari generasi tua kepada generasi muda, agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Dan manusia memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari satu generasi kegenerasi agar identitas masyarakat tidak hilang dan tetap terpelihara. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lainya.

Dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan tetapi tidak nampak. Ia masih berada di dasar lautan dan perlu dipancing dan digali agar dapat dijadikan makanan atau perhiasan bagi manusia.

Hasan langgulung juga menuliskan dalam bukunya yang lain bahwa pendidikan itu juga merupakan transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkuagannya. Ia adalah proses dimana manusia mengembangkan dan menciptakan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkunganya, juga membentuk sikap yang membimbing usaha-usahanya dalam mebina kembali sifaft-sifat manusia dan jasmaniahnya.

Jadi pendidikan adalah proses menampakan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik. Dan pendekatan kedua ini memandang pendidikan juga sebagai proses pengembangan potensi.

Cristoper J. Lucas sebagaimana yang telah di kutip oleh Malik Fajar mengemukakan, pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruh aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan didunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.[[6]](#footnote-6)

Harold G. Shane, sebagaimana dikutip oleh Malik Fajar Mengemukakan bahwa pendidikan adalah:

1. Suatu cara yang mapan untuk memperkenalkan sipelajar pada keputusan soal yang timbul.
2. Pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah sosial tertentu.
3. Pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan altrenatif-alternatif baru
4. Pendidikan barangkali merupakan cara terbaik yang ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia, sehingga pengamanan dari dalam berkembang pada setiap anak dan karena itu, dia terdorong untuk memberikan konstribusi pada kebudayaan hari esok.

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi kegenerasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu univesal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokultural tersebut. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berdasarkan filsafat hidup serta berlandaskan sosiokultural setiap masyarakat, termasuk di Indonesia. Kajian ketiga itu (filosofis, sosiologis, dan kultural) akan membekali setiap tenaga kependidikan dengan wawasan dan pengetahuan yang tepat dengan bidang tugasnya[[7]](#footnote-7)

Pada tahun 1649 M. Lembaga Ilmiah Prancis hanya mendefinisikan pendidikan atau *education* sebagai pembentukan jiwa dan raga, tanpa membedakan antara pengajaran dan pendidikan seperti berikut:

1. Mereka berpendapat bahwa pendidikan adalah pembentukan individu melalui pembentukan jiwanya, yaitu dengan membangkitkan kecenderungan-kecenderungannya yang bermacam-macam.
2. Sebagian lagi berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha untuk membuat seseorang menjadi unsur kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain.
3. Ada lagi yang berpendapat bahwa pendidikan adalah semua yang dilakukan oleh kita dan oleh orang lain untuk kepentingan kita agar mencapai karakteristik yang sempurna.

Pendidikan juga merupakan proses belajar mengajar yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin menggali, memahami, dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai nilai terpuji dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakt, Bangsa, dan Negara

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Dan manusia memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari satu generasi kegenerasi agar identitas masyarakat tidak hilang dan tetap terpelihara. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat intelektual, seni, politik, ekonomi dan lain-lain.

Pendidikan didefinisikan Piaget sebagai penghubung dua sisi, “disatu sisi, individu yang sedang tumbuh, disisi lain Nilai sosial, inteletual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.[[8]](#footnote-8)

Ibnu Faris yang wafat pada tahun 396 H mendefinisikan pendidikan baik yang umum maupun yang khusus. Pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya. Sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuanya. Adapun unsur-unsur pendidikan tersebut adalah pendidikan ruhani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan politik, ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jihad.

Setelah penjelasan di atas jadi dimaknai bahwa pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak. Sehingga dalam kehidupan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkunganya. Oleh karena itu *tarbiyah* merupakan proses yang bersifat menyeluruh untuk membuat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan[[9]](#footnote-9).

1. **Tujuan pendidikan**

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (*komprehersive*) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

Secara teoris tujuan akhir dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tujuan normatif. Tujuan yang ingin dicapai bedasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak di internalisasi, misalnya:
* Tujuan normatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.
* Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
* Tujuan di terminatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran sasaran yang sejajar dengan proses pendidikan.
* Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) kearah tujuan akhir.
* Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.
1. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh.
2. Tujuan operasional yaitu tujuan yang mempunyai sasaran tekhnis manajerial. Menurut Langeveld tujuan ini di bagi atas tujuan umum dan tujuan khusus,

Tujuan umum yaitu tujuan yang mengupayakan bentuk manusia *kamil,* yaitu manusia yang dapat menunjukan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rokhani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang ,menjadikan integritas ketiga inti hakikat manusia.

Tujuan khusus yaitu sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan

Langeveld mengemukakan serangkaian tujuan pendidikan, yang saling bertautan sebagai berikut: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan insidental, dan tujuan intermedier.[[10]](#footnote-10)

1. Tujuan umum (tujuan lengkap, tujuan total).

Sebagaimana telah diuraikan di dalam “usaha-usaha pendidikan”, maka tujuan umum pendidikan adalah kedewasaan anak didik. Hal ini berarti bahwa semua aktivitas pendidikan seharusnya diarahkan ke sana, demi tercapainya tujuan umum tersebut.

1. Tujuan khusus (penghususan tujuan umum)

Untuk mencapai tujuan umum, kita perlu juga melewati jalan-jalan yang khusus.untuk mengkhususkan tujuan umum itu, kita dapat mempergunakan beberapa pandangan dasar (prinsip) sebagai berikut:

* Kita harus melihat kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan, pembawaan, umur, dan jenis kelamin anak didik.
* Kita harus melihat lingkungan dan keluarga anak didik.
* Kita harus melihat tujuan anak didik dalam rangkaian kemasyarakatannya.
* Kita harus meliat diri kita sendiri selaku pendidik.
* Kita harus melihat tugas lembaga pendidikan dimana anak itu dididik.
* Kita harus melihat bangsa dan umat manusia dewasa itu, dan di sini.

Dengan adanya berbagai pandangan dasar tersebut, tujuan umum pendidikan akan memperoleh corak yang khusus dengan tidak mengubah sifat tujuan umum.

1. Tujuan tak lengkap (masih terpisah-pisah)

Tujuan sementara ini yang berkaitan dengan kepribadian manusia dari satu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu. Misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan dan sebagainya. Dari masing-masing aspek itu mendapat giliran penanganan dalam usaha pendidikan,atau maju bersama-sama secara terpisah.

1. Tujuan sementara.

Tujuan sementara ini adalah titik-titik perhatian sementara, yang kesemuanya itu sebagai persiapan, untuk menuju kepada tujuan umum tersebut, Misalnya : membiasakan anak suka bersih, tidak membuang air kecil disembarang tempat, membiasakan anak berbicara sopan, melatih anak mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, dan sebagainya.

 Tujuan ini sesungguhnya adalah tujuan yang terpisah dari tujuan umum, tetapi kadang-kadang mengambil bagian dalam menuju ketujuan umum. Misalnya, anak kadang-kadang kita ajak makan bersama-sama (karna merasa perlu), tetapi lain kali tidak. Anak kadang-kadang kita marahi (karena melakukan kesalahan), tapi lain kali tidak demikian, dan sebagainya.

1. Tujuan intermedier.

Tujuan ini adalah tujuan yang berkaitan dengan penguasaan sesuatu pengetahuan atau ketrampilan demi tercapainya tujuan sementara. Misalnya, anak belajar membaca, menulis, matematika, berhitung dan sebagainya.

Jadi tujuan pendidikan tidak berdiri sendiri melainkan dirumuskan atas dasar sikap hidup bangsa dan cita-cita Negara dimana pendidikan itu dilaksanakan.

1. **Pondok Pesantren**
2. **Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok berasal dari kata arab *Fungduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tardisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah.

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan di dukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen[[11]](#footnote-11).

Secara terminologis pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diimplementasikan dengan cara non-klasikal dimana seorang kyai mengajarakan kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santrinya tinggal diasrama pesantren[[12]](#footnote-12).

 A. Steenbring dalam penelitianya berpendapat, secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dandanan sistemnya, berasal dari India. Sebab proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa sitem tersebut kemudian di ambil oleh Islam.

Pegertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kurtular pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dan disinilah barangkali Nurkholis Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Bhuda, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkanya[[13]](#footnote-13).

Sebagai lembaga pendidikan dan penyebaran agama Islam pondok pesantren lahir dan berkembang sejak masa permulaan Islam datang ke Indonesia. Pondok pesantren tidak begitu saja lahir dan kemudian tumbuh menjadi besar, tetapi melewati tahapan-tahapan perkembangan tertentu yang oleh Mufid digambarkan sebagai berikut. Pada umumunya, pesantren lahir karena kreasi dan motivasi seorang kyai ( syarat pertama) yang bermaksud menularkan ilmunya kepada orang lain. Ketika maksud itu memperoleh tanggapan dari masyrakat yang mengirimkan anaknya untuk menjadi santri, kyai telah menemukan syarat yang kedua. Aktivitas pendidikan membutuhkan sarana yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar biasanya, sebuah masjid merupakan syarat pokok (ketiga). Eksistensi pesantren tampak jelas setelah kyai membulatkan tekad mendirikan lembaga pendidikan Islam itu. Tempat “suci” ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan ibadah *maghdah* belaka, tetapi juga menjadi sentral kativitas pendidikan pesantren, syarat yang keempat adalah sistem pendidikan yang menjadi rujukan kegiatanya.

Setiap pesantren memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Meskipun demikian, secara umum dapat disebut beberapa ciri yang hampir dimiliki oleh setiap pesantren yaitu:

1. pesantren di pimpin oleh seorang kyai atau Ajeng (sunda)
2. kyai dan santri hidup dalam suatu kompleks pesantren, sebagai sebuah keluarga besar, dengan kyai sebagai orang yang tertinggi (kepala keluarga)
3. pesantren didirikan untuk mengembangkan syari’at Islam dengan mencetak ulama dan kader-kader da’i
4. motovasi kyai sebagai pendidik dan santri sebaagai si terdidik semata-mata di landasi niat ibadah *lillahi taa’ala*
5. dalam sebuah pesantren, *kyai* merupakan pusat tauladan dan figur bagi santri-santri lainya.[[14]](#footnote-14)

M. Arifin berpendapat bahwa pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadher ship* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal[[15]](#footnote-15).

Sedangkan menurut Zaini ada pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata “santri” yang diberi awalan pe dan akhiran an, yang berarti sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau pondok untuk peserta didik muslim (santri) sebagai model sekolah agama Islam di Jawa. Namun ada juga yang menyebutkan kata “santri” di adopsi dari bahaasa India ‘Shastri” yang bermakna orang suci dalam agama Hindu. Agaknya terkait bahasa ini tidak kepada eksistensi dari kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu pra-Islam di Nusantara yang secara tidak langsung meninggalkan jejak budaya.

Sementara Nurkholis Madjid memberikan gambaran yang agak berbeda mengenai pengertian pesantren dengan merunut asal mula kata ‘santri” dan kyai yang keduanya senantiasa menyatu ketika berbicara mengenai pesantren. Dia berpendapat bahwa kata ‘santri’ berasal dari ‘sastri’ (bahasa sangsekerta) yang berarti melek huruf, sehingga dikonotasikan bahwa santri merupakan kelas literary, yaitu bagian dari komunitas yang memiliki pengetahuan agama yang dibaca dari kitab-kitab bahasa Arab dan selanjutnya diasumsikan paling tidak santri mampu membaca al-qur’an.

Terlepas dari pengertian di atas, yang jelas dalam perspektif historis pesantren menempati posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan pendidikan masyarakat Indonesia. Hal itu di tunjang dengan adanya kitab-kitab kuning dan sistem nilai yang diterapkan pesantren yang sifatnya unik dan seolah manifestasi dari tradisi Indonesia.

Jadi pondok pesantren adalah lembaga keagmaan, yang memberikan pendidikan, pengajaran, serta mengembangkan serta menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren adalah gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri[[16]](#footnote-16).

Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada pesantren, mau tidak mau pesantren di tuntut untuk senantiasa berbenah diri dengan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan sistem pendidikan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Dalam aspek kurikulum, misalnya, dengan masuknya ilmu umum dan ketrampilan ke dalam pesantren merupakan suatu upaya untuk memberikan bekal tambahan agar bila santri telah menyelesaikan pendidikannya dapat hidup layak dalam masyarakat.

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di komplek tersebut; mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) di mana metode dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu. Dan sebaliknya tempat pengajian kitab-kitab klasik yang memiliki asrama (pemondokan) oleh masyarakat terkadang di sebut pesantren.

1. **Pendidikan Pondok Pesantren**

Pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *Indigenous*. Lembaga inilah yang di lirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia

Dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan agama Islam lazim di sebut dengan *ngaji* atau pengajian. Kegiatan *ngaji* di pesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkat. Tingkatan paling awal *ngaji* adalah yang paling sederhana, yaitu di mana para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks arab, terutama dalam membaca Al-qur’an. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingakatan berikutnya adalah santri yang sudah mampu diharuskan mengikuti kegiatan mengaji kitab-kitab klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyainya.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang berada di luar sistem persekolahan, pesantren tidak terkait oleh sistem kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadual pembelajaran terencana secara ketat. Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah yang berkembang di dalam masyarakt. Oleh sebab itu dalam banyak hal lembaga ini bersifat merakyat[[17]](#footnote-17).

Pesantren juga menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh seperti mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang disediakan untuk mengisi kegiatan di luar pondok, dan pendidikan moral yang ditekankan kepada santri untuk belajar saling menghargai, belajar menghormati orang yang lebih tua, keihklasan dan kemandirian.

Tradisi keilmuan pesantren adalah tradisi keilmuan yang sudah berumur sangat tua, di mulai semenjak Islam pada abad ke 13 dan tidak bisa dilepaskan dari tradisi keilmuan yang ada dalam Islam itu sendiri. Berbeda dengan keilmuan dalam Yunani kuno yang bersifat melangit, maka tradisi keilmuan dalam pesantren menawarkan sesuatu yaang empiris dan jelas.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa jika dilacak tradisi keilmuan pesantren bersumber dari dua dekade, yakni dekade pengetahuan ke-Islam-an yang datang ke Nusantara pada abad ke-13 dan yang ke dua dekade ketika para anak-anak muda di kawasan Nusantara berlayar menuntut ilmu di Arab, khususnya di Makkah, setelah kembali ke Tanah Air mereka mendirikan pesantren-pesantren, yang kemudian dapat berkembang menjadi pesantren-pesantren besar. Pada gelombang *pertama*, manifestasi keilmuan Islam yang datang ke Indonesia adalah dalam bentuk tassawuf dan ilmu-ilmunya tentu tidak lepas dari ilmu-ilmu syariah pada umumya. Sementara pada gelombang *kedua,* muncul kebangkitan kebangkitan ilmu ke-Islaman yang mendalam yang ditandai dengan lahirnya ulama-ulama besar.[[18]](#footnote-18)

Meskipun pada awlanya pesantren merupakan kepemilikan individual kiai/pendiri pesantren, namun seiring dengan tuntutan differensiasi peran dalam pengelolan pendidikan pesantren harus akomodatif terhadap tuntutan luar. Hal ini karena pesantren bukan sekedar berfungsi sebagai sarana tranmisi nilai-nilai ke-Islaman namun juga transmisi pengetahuan yang beragam. Dalam proses inilah kerangka modifikasi dan improvisasi sitem pendidikan pesantren menjadi tak terelakan, meskipun tanpa kehilangan *elan vital* sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren[[19]](#footnote-19)

Dalam sistem pendidikan pesantren yang menganut kerangka modifikasi dan improvisasi, penyelenggaraan pendidikan di pesantren adalah menjadi tanggung jawab badan pengurus harian yang berfungsi sebagai lembaga payung dan bekerja untuk mengelola sekaligus menangani kegiatan belajar-mengajar di pesantren, seperti pendidikan formal, madrasah diniyah, pengajian majlis ta’lim sampai penginapan santri dan pendekatan *holistic* yang digunakan, serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan pesantren adalah:

1. *Theocentric,* yaitu sistem pendidikan pesantren mendasarkan filsafat pendidiknaya pada filsafat *theocentric*, yaitu pandangan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran tuhan. Dengan keyakinan ini, berbeda dengan sistem pendidikan lain yang memandang sekolah sekedar sebagai alat, belajar di pesantren dipandang oleh santri sebagai tujuan. Oleh karena itu kegiatan proses belajar mengajar tidak tidak terlalu mengikat oleh batasan waktu. Dalam prakteknya, masyarakat pesantren sangat kuat orientasi ukhrawinya, semua perilaku selalu dilaksanakan dalam konteks relevansinya dengan kaidah agama, dan demi kepentingan kehidupan ukhrawi.
2. suka rela dan mengabdi, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdi, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah dan restu kyai.

Menurut penelitian Mastuhu, sesuai dengan tujuan pendidikan

Umumnya pesantren dibagi menjadi dua yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikanya. Disiplin Ilmu yang tidak ada kaitannya dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarakan. Selain sistem pengajaranyapun masih mengguakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan.*

Sedangkan modern (kholaf) yaitu pengklasifikasian tersebut berdasarkan pada cakupan yang lebih luas antara lain dari segi metodologi pengajaran, kurikulum yang diajarkan, orientasi output yang dihasilkan dan dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Sistem pendidikan yang ditampilakan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibanding dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga-lembaga pada umumnya, yaitu seperti:

1. Memakai sitem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibanding dengan sekolah modern, sehinggga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri[[20]](#footnote-20).
2. Kehidupan di pesantren menampakan semangat yang demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kulikuler mereka sendiri.
3. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

Sebagai lembaga yang tertua,sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifafat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan dan sorogan*, di Jawa Barat metode seperti itu diistilahkan dengan *bandungan* sedangkan di Sumatra disitilahkan dengan *khalaqoh.*

Adapun metode pengajaran di pesantren ialah menggunakan sistem *bandongan* atau sistem *wetonan* dan juga sistem *sorogan*. Namun selain kedua metode tersebut, dalam proses pembelajaranya pesantren salafiyah juga menggunakan sitem hafalan dan musyawarah.

Metode *bandongan* atau *wetonan* adalah cara penyampaian pelajaran (kitab kuning) dimana seorang guru, kyai atau uztad, membacakan disertakan dengan terjemah dan keterangan dari isi kitab, kemudian santri mendengarkan dan menuliskan kembali apa yang dikatakan oleh kyainya dalam hal ini santri bersifat pasif dan kyainya yang bersift aktif.

Setiap murid menyimak kitabnya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit[[21]](#footnote-21). Kelompok sistem bandongan ini di sebut *kholaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Semua pesantren tentu memberikan juga sistem sorogan tetapi hanya diberikan kepada santri-santri yang baru yang masih memerlukan bimbingan individual.

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar di dominasi ustadz atau kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekpresikan daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

Metode bandongan ini ternayata merupakan hasil adaptasi dari metosde pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Makkah dan Al-Azhar, Mesir. Kedua tempat ini menjadi kiblat pelaksanaan metode bandongan lanataran di anggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini. Anggapan tersebut timbul sebagai reaksi dari hasil perkenalan intelektual antara perintis (kiai) pesantren dengan pendidikan agama yang berlangsung di Makkah dan Al-Azhar, baik melalui ibadah haji maupun keprluan mencari ilmu. Disamping itu Makkah di anggap memiliki sutu keistimewaan sebagai kota kelahiran Islam.[[22]](#footnote-22)

Sedangkan metode *sorogan*  yaitu sistem inidvidual, kebalikan dari sistem *bandongan* dimana seorang santri maju satu persatu dihadapan kyainya kemudian membacakan kitabnya, sementara kyai mendengarkan sambil memberi komentar atau membimbing santrinya bila diperlukan. Sistem ini merupakan sistem yang paling sulit dari keseluruhan sitem pendidikan salafiyah. Sebab pesantren ini memerlukan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi bagi para santri. Sistem *sorogan* juga sangat terbukti efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi orang yang alim.

Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pessantren, sebab sitem sorogan menuntut kesabaran, kerajianan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Kebanyakan murid-murid pengajian diperdesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu, banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sitem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.[[23]](#footnote-23)

Dipihak lain, pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Pondok pesantren yang di kenal dengan *salafiyah (*kuno) kini telah berubah menjadi *khalifiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan kepada pesantren dalam arus transformsi ini,sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalanya:

1. Perubahan sitem pengajaran dari perseorangan atau *sorogan* menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan madrasah (sekolah);
2. Pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang Islami.
4. Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan Negeri.

Memasuki era ke 70-an pesantren memiliki perubahan yang cukup signifikan dengan perkembangan kualitas yang luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah rural (pedesaan) sub urban (pinggiran kota, maupun urban (perkotaan). Perkembangan ini ditandai dengan corak masing-masing yang bisa menunjukan adanya tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren ulama/kyai. Walaupun tak dapat dipungkiri bahwa ada pesantren yang *kyai*-nya aktif dalam kegiatan politik praktis yang secara tidak langsung berimbas kepada netralitas pesantren dari pengaruh politik. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi sistem pendidikan yang diterapkan. Di Negara Indonesia yang demokratis tidak dapat disalahkan apabila kalangan pemimpin pesantren (baca:*kyai*) memelih untuk berpolitik praktis guna menyalurkan aspirasi mereka, namun diharapkan pula hal tersebut tidak mengorbankan pesantren. Sebab keberadaan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan tidak hanya dibutuhkan oleh santri, tapi juga dibutuhkan oleh masyarakat sekitar pesantren. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri yang merupakan pendidikan yang berbasis masyarakat.

Pesantren tetap *survive* dan mampu beradaptasi dengan modernisasi pendidikan. Bahkan ketika pendidikan cenderung sekurel dinilai gagal, pesantrren ditunjuk sebagai lembaga pendidikan altrenatif. Kegagalan pendidikan sekurel dilihat dari pembentukan kepribadian.[[24]](#footnote-24)

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Dalam kaitanya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman oleh teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: *wetonan* atau *bandongan, sorogan* dan hafalan (tahfid) dibeberapa pondok pesantren di kenal metode “*munazharah”* metode-metode ini dapat diterapkan dalam klasikal maupun non klasikal.

1. **Kurikulum Pondok Pesantren**

Ciri khusus dalam Pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama Pondok, mislanya ilmu Sintaksis Arab, Morfologi Arab, Hukum Islam, sistem Yurisprudensi Islam, Hadits, Tafsir Al-Qur’an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika, literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang dusebut dengan istilah “kitab kuning”dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kitabnya berasal dari bahasa Arab;
2. Umumnya tidak memakai syakal*,* bahkan tanpa titik dan koma.
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot;
4. Metode penulisanya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis;
5. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.

Semakin bersarnya jumlah santri yang belajar di pesantren menuntut perluasan pehatian kurikuler di lembaga pendidikan Islam ini. Juga merbaknya model-model madrasah atau sekolah unggulan yang diselenggrakan oleh organisasi-organisasi dan yayasan Islam menyediakan ajakan bagi pesantren untuk menentukan arah pengembanganya untuk tetap unik. Hal itu dengan menyerahkan garapan yang lain kepada pesantren lain atau mengambil pola yang seragam dengan memasukan kurikulum pemerintah dan karenanya akan terjadi perlombaan antar pesantren, karena yang dikelola adalah kurikulum yang sama.

Kurikulum yang dikembangkan di pesantren selama ini menunjukan prinsip yang tetap yaitu:

1. Kurikulum diajukan untuk mencetak ulama dikemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus di tempuh untuk menghasilakan 100% santri sebagai ulama. Kapasitas seorang ulama membutuhkan waktu yang lama untuk di jangkau. Pesantren sadar, dalam setiap angkatan mungkin hanya akan dilahirkan lulusan yang berkapasitas ulama satu dua orang saja. Mereka yang tidak masuk kualifikasi sebagai ulama tetap menjadi pelaku kehidupan yang berarti dimasyarakatnya. Profesi sebagai guru, pengusaha, dan sebagainya terbuka luas bagi mereka.
2. Strukur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini sering bersifat menyeluruh, tidak hanya di kelas atau menyangkut penguasaan materi mata pelajaran, melainkan juga di luar kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan dan tanggung jawab yang dipandang memadai bagi lahirnya lulusan yang dapat mengembangkan diri.
3. Secara keseluruhan kurikulum bersifat fleksibel, setiap santri diberi kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya, paling tidak setengah muatan kurikulum dapat dirancang oleh santri sendiri. Kurikulum yang diterapkan diatas tidak mengarah pada spesialisasi tertentu diluar penguasaan pengetahuan keagamaan.[[25]](#footnote-25)

Fleksibelitas kurikulum itu dapat dipandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama. Kebutuhan kurikuler santri berbeda sesuai dengan panggilan dirinya, misi keluarga, tuntutan masyarakat, atau kekhasan kemampuanya. Sementara hak kulikuler santri adalah memproleh pelajaran yang diperlukanya untuk menjadi penganut agama Islam yang baik sebagai prbadi, warga masyarakat, dan warga Negara sehingga ia dapat berperan serta dalam kehidupan demokratis bersama warga bangsanya dalam kehidupan yang layak bagi kemanusiaanya.

Lebih dari itu, kurikulum pesantren adalah kehidupan yang ada dalam pesantren itu sendiri. Dalam ungkapan yang lain, selama 24 jam kehidupan santri sehari merupakan proses dan representasi pendidikan. Pendidikan pesantren tidak selesai dengan usainya pengajian kitab. Ketika para snatri istirahat, kemudian makan, shalat, tidur, dan bangun tengah malam, semua aktivitas ini adalah bagian intrinsik dari pendidikan pesantren. Karen itu, ketika para santri melakukan kegiatan mereka, kiai pengasuh pesantren mengawasi secara teliti kesesuaian kegiatan santri dengan materi pelajaran yang telah mereka peroleh.

Meskipun istilah krikulum belum akrab bagi pesantren, namun sebenarnya lembaga pendidikan Isalm ini kaya akan pengalaman kurikuler. Berikutnya pesantren sudah terbiasa dalam banyak hal sebagai berikut:

1. Merumuskan kecakapan yang diharapakan dimiliki santri setelah belajar di pesantren dalam kurun waktu tertentu. Dengan ini pesantren menetapkan kecakapan kelulusanya, mislanya untuk jenjang dasar adalah kecakapan santri memahami dan menjalankan ajaran Islam untuk pribadnya.
2. Menentukan jenjang pendidikan yang akan diselenggarakan oleh pesantren sejak jenjang dasar, menengah, atas, dan pesantren luhur. Penentuan ini selalu didasarkan atas daya dukung dari dalam pesantren sendiri dan lingkunganya, baik daya dukung berupa ketersediaan guru, tenaga kependidikan, potensi santri, kebutuhan masyarkat, sarana prasarana, dan lainya.
3. **Elemen-Elemen Pesantren**

Pesantren sebgai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus. Adapun secara umum, dapat dikatakan bhawa karakteristik pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada didalamnya. Komponen-komponen yang dimaksud meliputi: pondok, masjid, santri, pengajaran kkkitab-kitab kalsik dan kyai. Kelima komponen pesantren tersebut akan diuraikan secara singkat sebagai berikut:

1. Pondok

Pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan Islam tradisional lainya seperti surau atau masjid. Lembaga pendidikan Islma dengan tambahan pondok ini disebut pondok pesantren yang terdiri atas masjid atau langgar baik dilihat dari perspektif jumlah santri, sarana prasarana, materi pelajaran, metode pendidikan maupun pengorganisasianya.

Pondok dalam sejarah tersebut menunjukan symbol kesederhanaanya. Artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu di bangun karena kondisi jarak antara kyai dan santri memang jauh. Sehingga memaksa mereka untuk memujudkan penginapan sekedranya dalam bentuk bilik-bilik kecil disekitar masjid dan rumah kyai.

Bentuk pondok pesantren tetap bertahan dalam jangka waktu lama untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat secara demokratis, sehingga menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungakan mereka.[[26]](#footnote-26)

Bentuk abngunan asrama tidak ada pola yang baku untuk di ikuti, karena itu bentuk asrma di pesantren berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainya. Untuk pesantren kecil, bentuk bangunan pondoknya sederhana dengan fasilita syag sangat terbatas. Para snatri tidur di atas latai tanpa berkasur, peralatan lainya seperti almari dan dan alat masak tidak disediakan oleh pondok kenyetaan ini berbeda dengan pesantren yang besar. Dalam pesantren besar, pondok terdiri dari berbagai blok tepat tinggal yang di organisir kedalam kelompok-kelompok seksi, dan setiap seksi memiliki jumlah santri dari 50 sampai dengan 120 orang. Tiaptiap seksi memiliki nama nama yang diambil dari tokoh-tokoh Islam seprti al-Ghozali, As-Syafi’I dan lain sebagainya.

1. Masjid

Bagi pesantren masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga sebagai tepat untuk mendidik para santri, terutama pada praktek sholat lima waktu.

Kedudukan masjid sebagai pusat penidikan dalam tradisi pesantren merupakan maniferstasi univeersalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid qubba didirikan di Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman nabi masjid telah menjadi pusat pedidikan Islam. Dimanapun kaum mulimin berbeda, mereka selalu menggunakan masjdi sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan curtural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad, bahkan dalam zaman sekarang pun di daerah di mana umat islam belum begitu terpengaruh dengan kehidupan barat, kita temukan para ulama yang penuh dengan pengabdian mengajar santri snatrinya di masjid. Serta member wejangan dan anjuran kepada santri untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan islam.[[27]](#footnote-27)

Jelaslah bahwa masjid memiliki kedudukan yang sentral di kalangan umat Islam sejak ber abad-abad yang lalu, sejak masa nabi SWA hingga sekarang ini. Keududkan masjid yang sentral tersebut dikembangkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Bahkan masjdi diposisiskan sebga salah satu komponen penting pesantren, kiranya logis jika seorang kyai ingin mengembangkan sebuah pesantren, lazimnya ia terlebih dahulu ia akan endirikan masjid di dekat rumahnya. Setelah masjid berdiri, langkah berikutnyaakan dipusatkan pada pengadaan pondok atau asrama dan program pendidikannya, termasuk pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

1. Pengajian kitab klasik

Pengajaran kitab klasik di pesantren sesungguhnya merupakan upaya memelihara dan mentransfer literature-literatur Islam klasik yang lazim di sebut kitab kuning dari generasi ke generasi selama beberapa abad. Untuk kepentingan ini, menurut Abdurrahman Wahid, pengjaran kitab-kitab klasik oleh pesantren di jadikan sebagai sarana untuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam klasik oleh pesantren dijadikan sarana ntuk membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan Islam masa lampau tau jalan kebenaran menuju kesadaran esoteric ilhwal status penghambatan (*ubudiyah*) dihadapan Tuhan, bahkan juga dengan tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu cara yang di temouh oleh pesantren untuk membekali para calon ulama akan ilmu-ilmu ke-Islaman yang kelak akan di transfer kepada masyarakat secara lebih luas.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren juga menggunakan metode yang unik. Adapun metode pelajaran yang lazim digunakan pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan.* metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara bergiliran kepada kyai atau asatidz, dengan metode ini kyai paham betul kemampuan para santrinya. Jika santri telah di anggap mampu menguasai isi suatu pelajaran, maka kyai akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan mengartikan, memberi penjelasan dan lain-lain. Setelah itu santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ketempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang baru saja diberikan kepadanya.[[28]](#footnote-28)

Sementara itu yang dimaksud dengan wetonan, adalah metode kitab secara kelompok, dimana kyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab yang di kaji. Sementara santri menyimak dan memberikan harokat dan menulis penjelasanya di sela-sela kitab yang di bawa.

1. Santri

Santri dalam pandangan masyarakt umum ialah seseorang akan di beri gelar kyai jika yang bersangkutan memiliki pesantren dan sejumlah snatri yang memeprdalam kitab-kitab Islam klasik. Kata santri menurut Majid, jika dilihat dari asal usulnya memiliki dua pengetian. *Pertama,* bahwa kata “santri” berasal dari perkataan sastri, sebuah kata dari bahasa sang sekerta,yang bearti melek huruf. Dalam hal ini yang dimaksud santri memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab klasik yag dipelajari. *Kedua,* bahwa santri berasal ari kata *chantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seseorang guru kemana guru ini menetap, dengan tujuan mera dapat belajr darinya mengenai suatu ke ahlian.

Santri adalah siswa yang menetap di pesantren dimana kyai tinggal, dengan tujun untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang di ajarkan oleh kyai.

1. Kyai

Kyai sebgai komonen dari pesantren adalah kyai yag mengandung pengertian pensucian dan penghormatan kepada orang-orang terhormat. Mereka memperoleh gelar-gelar kyai karena memiliki kelebihan yang dimiliki, seperti kelebihan moral dan intelektual. Yang ditranmisikan dipesanren kepada kepada para santri mereka. Menurut Lukens Bull, kelebihan kyai pesantren terletak pada tiga hal, yaitu: kekuasaan supranatural, keluasa ilmu agama Islam, dan standar moralitas yang lebih tinggi. Kyai pesantren diyakini memiliki *barokah* karena mereka merupakan pewaris para Nabi. *Barakah* yang dimiliki kyai dapat dilihat dari kemampuanya dalam hal supranatural dan megis. Mereka dapat menyembuhkan orang sakit yang disebabkan oleh jin dan mahkluk halus. Seseorang yang skit juga dapat disembuhkan dengan hanya sentuhan kyai atau juga dengan air minum oleh kyai[[29]](#footnote-29).

Dalam dunia pesantren keududkan kyai sangat tinggi dan strategis.hal ini dapt dilihat dari kekuasaan dan kewenanganya. Yang mutlak dalam kehidupan dilingkungan pesantren. Karena kekuasaan dan kewenanganya itu tidak ada seorang pun snatri atau orang lain yag dapat melawan kekuasaan kyai kecuai kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

1. **Santri**

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam[[30]](#footnote-30) santri juga diyakini berasal dari bahasa Jawa ‘*Cantrik*’ yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru pergi dan menetap, dengan tujuan dapat belajar suatu keahlian.

Sedang menurut pandangan umum santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikanya selesai.

Santri menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, orang alim baru dipanggil kiai bila lengkap dengan santri-santrinya, yang tinggal disana untuk mempelajari kitab kuning. Dengan demikian, santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren[[31]](#footnote-31)

Kata santri menurut Majid, jika dilihat dari asal usulnya memiliki dua pengertian yaitu:

1. Bahwa kata “santri” berasal dari perkataan “*sastri*” sebuah kata yang bersal dari bahasa Sang Skerta, yang berarti melek huruf. Dalam arti ini, santri adalah siswa di pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab klasik yang dipelajari.
2. Santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Dalam arti ini santri adalah siswa yang menetap di pesantren dimana kiai tinggal, denan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh kiai.

Namun demikian, dalam kenyataanya tidak semua santri harus menetap dipesantren.Tradisi pesantren santri di bagi menjadi dua, ada santri mukim dan santri kalong,

1. Santri mukim adalah mereka yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok yang ikut andil dalam mengurus pesantren sehari-hari mereka juga mempunyai tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka bolak-balik (ngelaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan anatara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.[[32]](#footnote-32)

Harus diakui bahwa kelompok santri mukim lebih fokus dalam pembelajaranya daripada kelompok santri kalong, karena tiga alasan yaitu:

1. kelompok santri mukim memiliki waktu yang leluasa untuk mempelajari kiab-kitab Islam klasik yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
2. Mereka memperoleh kesempatan dan pengalaman hidup yang lebih banyak selama di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan masyarakat dan pesantren-pesantren lainya.
3. Mereka akan memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Selain itu, dengan menetap di pesantren yang sangat jauh letaknya dengan rumah mereka, para santri tidak mudah pulang walupun terkadang mereka menginginkanya.

Jika dilihat dari komitmenya terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh kiai, santri dapat dikelompokan menjadi tiga macam. Menurut Suteja, ketikakelompoksantri tersebut adalah:

1. Santri konservatif

Dikatakan santri konservatif, karena mereka selalu membina dan memelihara nilai-nilai yang ada di pesantren dengan caranya masing-masing. Santri model ini harus mengenal dan mengamalkan secara patuh kaidah-kaidah keagaaman, kesusilaan,kebiasaan, dan aturan-aturan hukum tanpa kritisisme yang rasioanl.

1. Santri Reformatif

Santri Reformatif adalah mereka yang berusaha mempertahankan dan memelihara kaidah-kaidah keagaamaan, serta berusaha menggantikanya dengan bentuk dan model baru jika diperlukan. Argumen yang mereka ajukan adalah berupa prinsip dan kata hikmah “*al-muhafazat ala al-qaadim al-salih wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah”*, memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

1. Santri Transformatif

Santri Transformatif adalah mereka yang melakukan lompatan budaya dan inteltual secara progresif dengan tetap memperhatikan nilai-nilai dan kaidah-kaidah keagmaan yang mereka peroleh dari pesantren. Hal ini direfleksikan melalui pikiran-pikiran yang menentang *status quo* dan menawarkan perubahan-perubahan yang strategis, terutama dalam rangka mengenai persoalan umat dan bangsa.[[33]](#footnote-33)

Namun harus diakui bahwa dikalangan para santri masih berlaku budaya *tawadhu* dan mohon doa restu dari sang kiai. Meskipun para santri memiliki piihan untuk mengekspresikan niali-nilai reformatif dan transformatif, mereka tidak bisa melepaskan diri dari identitas budaya santri yang *ikhlas, tawadu, zuhud,* dan *wara*. Dengan budaya tersebut, mereka meletakan kiai pada posisi yang harus dihormati. Karena mereka meyakini sepenuhnya bahwa seorang kiai memiliki kecendekiaan yang tinggi, intelektualitas yang memadai, dan nilai-nilai keulamaan yang prestisius.

Pada umumnya santri pada pondok Pesantren hanya mendalami ilmu agama saja, mengaji dengan kurikulum tradisional dan dengan metode yang di gunakan oleh kyai-kyai terdahulu.

Pada pondok pesantren *Mislakhul Mutaalimin* walaupun kurikulumnya masih menggunakan kurikulum tradisional, tetapi di bawah naungan pondok pesantren ada beberapa Madrasah, seperti Madrasah Aliyah, MTs dan MI sehinga selain menggunkan kurikulum yang tradisional juga menggunakan kurikulum yang modern, sehingga dalam sistem pendidikanya sekarang sudah terpadu.

Sehingga dengan didirikanya madrasah madrsah di bawah naungan Pondok Pesantren *Mislakhul Muta’alimin* santri bisa lebih banyak menimba ilmu, bukan hanya ilmu agama saja yang di pelajari tetapi juga termasuk ilmu umum, seperti Fisika, Kimia IPS dan lain sebagainya.

Selain mempelajari ilmu umum santri juga dapat memilih ekstra kulikuler sesuai dengan bakat santri, yang bertujuan agar nantinya santri bisa mengembangkan bakatnya dan mengaplikasikanya di kemudian hari ketika santri sudah tidak lagi di tingkat pendidikan.

Sehingga banyak dari santri terdidik yang mempunyai bakat dan mendapatkan prestasi terbaik melalui pembelajaran umum dan pembelajaran ekstra kulikulernya.

1. **Prestasi**
2. **Pengertian prestasi**

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dsb) oleh siswa

Kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie.* Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha” istilah “prestasi belajar” (*achivement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan[[34]](#footnote-34), sedangkan hasil belajar meliputi hasil pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Pretasi belajar merupakan sebuah masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupanya manusia selalu mengajar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Pretasi belajar (ahievement) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah di kuaisai oleh pesarta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para pakar psikologi biasanya menyebutkan hal ini sebagai “tendensi keingin tahuan (couriosity) dan merupakan kebutuhan umum manusia”
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Idikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indiktor tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.[[35]](#footnote-35)

Tes hasil belajar kadang-kadang disebut juga tes prestasi belajar, mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa selama kurun waktu tertentu.

Prestasi siswa dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah siswa mengerjakan suatu tes atau ulangan. Tes atau ulangan yang digunakan untuk menunjukan presatasi belajar merupakan alat untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari siswa misalnya pengetahuan, pemahaman atau apikasi suatu konsep.

Prestasi siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang belajar meliputi IQ, motivasi, minat, bakat kesehatan dan faktor luar yang meliputi guru, materi ajar, latihan dll.

Dari segi guru penilaian presatasi belajar akan memberikan gambaran mengenai keefktifan mengerjakanya, apakah pendektan dan mendia yang digunakan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Jika dilihat dari beberapa fungsi pretasi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.

Cronbach juga mengungkapkan bahwa kegunaan prestasi belajar yaitu “sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi untuk keperluan penempatan atau penjurusan untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah”.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi dan berinterdependensi. Salah satu komponen pembelajaran adalah evaluasi. Begitu juga dalam prosedur pembelajaran, salah satu langkah yang harus ditempuh guru evaluasi. Dengan demikian, dilihat dari berbagai konteks pembelajaran, evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri.[[36]](#footnote-36)

1. **Macam-Macam Prestasi**

Prestasi belajar ada dua macam yaitu prestasi belajar akademik dan prestasi belajar non akademik.

1. Prestasi akademik

Prestasi belajar akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan dalam bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan ketrampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunkan tes yang berstandar.

Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal.

Prestasi akademik yaitu prestasi yang dapat diukur secara pasti karena ilmu pengetahuan dan dapat diuji kebenaranya dan dapat diukur dengan nilai. Contoh prestasi akademik yaitu di a ntaranya:

* Juara olimpiade sains
* Juara olimpiade geografi
* Rangking 1 di kelas. dll
1. Prestasi non akademik

Prestasi non akademik adalah pretasi yang di peroleh oleh siswa bukan dari hal-hal yang bersifat ilmiah dan tidak terpaku pada suatu teori tertentu, Prestasi non akademik bisa dicapai dengan kegiatan non formal dimana kita bisa mendapatkan kemampuan-kemampuan dari mana saja dan tidak dari lembaga institute tertentu.

Kemampuan non akademik biasanya diidentikan dengan kecerdasan otak kanan yaitu lebih mengandalkan rasa, kreatifitas, emosi, imajinasi, dan lain-lain. kemampuan non akademis seseorang sulit diukur secara pasti karena tidak ada salah dan benar di dalamnya. Misalnya seperti seni melukis, senikaligrafi dimana tidak ada ukuran salah dan benar didalamnya karena keindahan sebuah lukisan dan kaligrafi berbeda-beda tergantung orang yang melihatnya.

Contoh dari prestasi non akademik yaitu:

* Seni kaligrafi
* Seni lukis
* Drumband
* Seni Hadroh. Dll
1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

***Pertama,*** Ali Imron dalam skripsinya yaitu “Peran Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD Negri 01 Watukumpul Pemalang” yang dalam kesimpulanya menyatakan bahwa guru dalam belajar mengajar sangat baik sehingga prestasi yang di peroleh di SD Negeri 01 watukumpul cukup memuaskan, hal itu tidak lain karena peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing siswa siswi di SD Negeri 01 Watukumpul.

***Kedua,*** Sri Muadah dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Explicit Intructions* Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Wanarata Bantarbolang Pemalang” yang dalam kesimpulanya menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan *Explisit Intruction* dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama islam yang dalam hal ini diketahui dari hasil tes evaluasi belajar yang meningkat yaitu dari prasiklus nilai kurang dari kurang lebih 70 ada 17 siswa.

***Ketiga.*** Titin Nur Faridah dalam skripsinya “Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat” yang dalam kesimpulanya menjelaskan bahwa peran pondok pesantren yang diduga mempunyai hubungan dengan peningkatan pendidikan agama Islam pada Masyarakat menunjukan hubungan yang signifikan yang dalam hal ini pondok pesantren memberikan kontribusi terhadap variabel penigkatan pendidikan agama Islam pada masyarakt.

1. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004, hlm: 293 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dendi Sugono, *Op.cit. hlm:* 326 [↑](#footnote-ref-2)
3. Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar,* Yogyakarta: Gema Media 2009,hlm: 7 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati,*Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta,2003,hlm:69 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Mustofirin Yusuf,Op.Cit,*  hlm: 8 [↑](#footnote-ref-5)
6. Malik Fajar, *Reorentasi Pendidikan Islam*, Jakarta: themprin 1999, hlm: 36 [↑](#footnote-ref-6)
7. Umar Tirtahardja, S.L. La Sulo,*Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rinek Cipta, 2005 hlm: 82 [↑](#footnote-ref-7)
8. Joy A. Palmer, penerjemah atini dkk, *Ide-ide Brilian 50 Pakar pendidikan Kontemporer* Yogyakarta: iRCiSoD, 2015, hlm: 82 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ali Abdul Halim Mahmud *Akhlak Mulia,* Jakarta : Gema Insani, 2004, hlm: 25 [↑](#footnote-ref-9)
10. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Op.Cit.*hlm: 105 [↑](#footnote-ref-10)
11. Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Erlangga, hlm 2 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Elfa Tsuroyya, Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah, Yogyakarta: Q Media 2017,* hlm: 63 [↑](#footnote-ref-12)
13. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurkholis Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* Jakarta: ciputat Pres, 2002, hlm: 62 [↑](#footnote-ref-13)
14. Komarudin Hidayat, *Problem Psikologis Kaum Santri Risiko Insekuritas Kelekatan, Yogyakarta: FkBA Sanggrahan, 2003,* hlm: 77. [↑](#footnote-ref-14)
15. Elfa Tsuroyya, Op.Cit, hlm: 2 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad Tantowi, Muamar Ramadhan,*Pendidikan Politik Ala Pesantren*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP) 2015, hlm: 19 [↑](#footnote-ref-16)
17. Abd. Rahman Assegaf. *pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005, hlm: 156 [↑](#footnote-ref-17)
18. Sudadi, *pengantar Studi Islam Untuk Mahasiswa dan Umum,* Kebumen: Mediatera, 2015, hlm: 70 [↑](#footnote-ref-18)
19. Amin Haidarui, Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004, hlm: 13 [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kencana, 2006 hlm : 235 [↑](#footnote-ref-20)
21. Zamakhrasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2015, hlm: 54 [↑](#footnote-ref-21)
22. Mujamil Qomar, *op.cit,* hlm:144 [↑](#footnote-ref-22)
23. Zamakhrasyari Dhofier*, Op.Cit* hlm: 54 [↑](#footnote-ref-23)
24. Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm: 84 [↑](#footnote-ref-24)
25. Sudadi, *Op.Cit,* hlm: 74 [↑](#footnote-ref-25)
26. Mujamil Qomar, *Op.Cit*, hlm 89 [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm: 159-162 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid,* hlm: 166 [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*. *hlm:* 171 [↑](#footnote-ref-29)
30. Dendi Sugono, *Op.cit*, hlm: 1224 [↑](#footnote-ref-30)
31. Nasrudin Umar, *Re Thingkhing Pesantren*, Jakarta: PT Elex Media Komputerindo,2014, hlm: 12 [↑](#footnote-ref-31)
32. Zamakhasyari Dhofir, *op.cit*, hlm: 89. [↑](#footnote-ref-32)
33. Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm:169 [↑](#footnote-ref-33)
34. Zainal Arifin, *Evaluaasi pembelajaran,* Bandung PT Remaja Rosdakarya: 2004 hlm 12 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid,* hlm: 13 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid,* hlm:13 [↑](#footnote-ref-36)